

**BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI WADAH MENINGKATKAN
LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Laela Nurhasanah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

laela1800001112@webmail.uad.ac.id**Abstrak**

Salah satu program yang dapat mengoptimalkan layanan pendidikan belajar adalah dengan mengadakan bimbingan dan konseling. Terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini kedepannya nanti akan menjadi inspirasi belajar kepada anak berkebutuhan khusus. Selain guru bimbingan konseling juga juga berperan dalam memperhatikan anak berkebutuhan khusus semasa belajar karena mereka memiliki keistimewaan dalam belajar. Anak berkebutuhan khusus di aspek lain sering kali mengidam masalah-masalah psikologis yang dianggap menghambat potensinya sama seperti manusia biasa lainnya. Tulisan ini didasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya akan menjelaskan lebih lanjut perilaku serta tipe anak berkebutuhan spesial diiringi permasalahan psikis yang bisa jadi dialaminya. Tidak hanya itu, penulis pula mendeskripsikan faktor- faktor pemicu terbentuknya catat raga serta psikis pada anak berkebutuhan spesial serta centuk-bentuk layanan tutorial serta konseling yang bisa diberikan untuk anak berkebutuhan spesial . Pemecahan masalah yang dipilih untuk menyelesaikan kendala bimbingan dan konseling adalah pemecahan masalah (kuratif-korektif), hasil ini cocok dengan watak sistem tutorial serta konseling semacam preservatif, preventif serta developmental pula bisa diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari riset ini merupakan (1) Untuk mengenali kedudukan tutorial serta konseling dalam tingkatan layanan pembelajaran Anak Berkebutuhan Spesial(ABK) di sekolah, (2) Untuk mengenali apa saja wadah buat tingkatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Spesial(ABK) di sekolah, (3) Untuk mengetahui proses layanan pembelajaran buat Anak Berkebutuhan Spesial(ABK) di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan desain studi literatur digunakan dalam riset.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Bimbingan, Konseling, Pendidikan.

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan yang memiliki banyak cabang ilmu pendidikan yang mana hal ini membahas secara fokus ilmu – ilmu yang ada di dalamnya. Salah satunya merupakan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang membahas mengenai pendampingan warga belajar atau siswa jika dalam sekolah formal dalam mengikuti pembelajaran. Bimbingan adalah program untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dalam bidang pendidikan (Hikmawati, 2016:1) Konseling termasuk sebagai teknik inti dan teknik kunci dalam program bimbingan. Dasar dari pertanyaan tersebut adalah hasil dari konseling yang menciptakan perubahan dasar dengan mengubah sikap, seperti perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan (Hikmawati, 2016:2).

Bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil dalam belajar. seperti yang sudah kita ketahui bimbingan dan konseling biasanya ada di setiap sekolah yang mana dalam hal ini di handle khusus oleh guru bimbingan dan konseling yang sudah teruji kemampuannya. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas memantau seluruh murid yang ada di sekolahan dan mengevaluasi apabila selama proses pembelajaran siswa mengalami kendala dalam belajar atau bahkan siswa mengalami masalah dalam belajar. Siswa yang ada dalam pengawasan juga bukan hanya siswa yang terpilih akan tetapi semua siswa dan bahkan banyak siswa yang tergolong kedalam siswa malas belajar atau nakal yang lebih di awasi, hal ini dilakukan tidak lain karena guru ingin mendidik dan membentuk siswa untuk menjadi siswa teladan dan pintar.

Tidak jarang guru bimbingan dan konseling memanggil siswanya untuk menghadap beliau untuk mempertanggung jawaban perbuatannya, biasanya hal ini di sebabkan karena siswa melakukan pelanggaran baik itu yang berkenaan dengan individu siswa atau bahkan karena melibatakan orang lain. Siswa yang di panggil harus mempertanggung jawaban perbuatannya dan guru bimbingan dan konseling juga akan bertanya mengenai penyebab siswa melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah yang sampai membuat kesalahan.

Banyak siswa yang tergolong nakal bukan saja karena mereka nakal tapi terkadang karena mereka memilik background keluarga yang bermasalah atau karena mereka hanya ikut – ikutan teman dalam melakukan masalah. Disini peran guru bimbingan sekolah mengarahkan dan juga memberikan masukan dan pelajaran kepada siswa agar mereka tidak

melakukan hal seperti itu lagi. Mereka juga di anjurkan untuk mengikuti aturan sekolah pada semula lagi.

Selain dari mendampingi siswa yang nakal dan bermasalah bimbingan konseling juga diharapkan dapat mendampingi anak yang ada dalam kondisi berkebutuhan khusus atau biasa di singkat dengan (ABK). Kedepannya program ini dapat membangun keinginan anak berkebutuhan khusus giat belajar. Selain itu guru bimbingan konseling juga harus lebih memperhatikan anak dalam kebutuhan khusus semasa belajar karena mereka memiliki keistimewaan dalam belajar. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar ketika dalam prosesnya mereka kesusahan menyerap materi belajar yang disampaikan oleh guru mereka. Sedangkan mereka di tuntut untuk faham dan mengikuti pembelajaran selayaknya anak pada normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus di aspek lain sering kali mengidam masalah-masalah psikologis yang dianggap menghambat potensinya sama seperti manusia biasa lainnya. Tulisan ini didasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya akan menjelaskan lebih lanjut perilaku serta tipe anak berkebutuhan spesial diiringi permasalahan psikis yang bisa jadi dialaminya. Tidak hanya itu, penulis pula mendeskripsikan faktor-faktor pemicu terbentuknya catat raga serta psikis pada anak berkebutuhan spesial serta bentuk- bentuk layanan tutorial serta konseling yang bisa diberikan untuk anak berkebutuhan spesial . Pemecahan masalah yang dipilih untuk menyelesaikan kendala bimbingan dan konseling adalah pemecahan masalah (kuratif-korektif), hasil ini cocok dengan watak sistem tutorial serta konseling semacam preservatif, preventif serta developmental pula bisa diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu dari latar belakang yang sudah di paparkan maka rumusan yang akan saya ambil dalam penelitian ini adalah bagaimana peran bimbingan dan konseling sebagai wadah meningkatkan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan tujuan agar kita tahu apa saja wadah yang dapat digunakan dalam meningkatkan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Tujuan dari riset ini merupakan:

- a. Untuk mengenali kedudukan tutorial serta konseling dalam tingkatkan layanan pembelajaran Anak Berkebutuhan Spesial(ABK) di sekolah

- b. Untuk mengenali apa saja wadah buat tingkatkan pembelajaran Anak Berkebutuhan Spesial(ABK) di sekolah
- c. Untuk mengetahui proses layanan pembelajaran buat Anak Berkebutuhan Spesial (ABK) di sekolah.

2. Kajian Literatur

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling ini sudah berkembang sejak nabi Adam mendapatkan sanksi setelah dilarang untuk memakan buah di Taman Firdaus. Dijabarkan oleh (Habsy, 2017) bimbingan dan konseling telah diterakan dalam bentuk konselor primitif di masa Ki Lurah Semar saat memberikan konseling pada Arjuna yang sedang mengalami tekanan batin. Konseling ini dipraktikan oleh kepala suku, duku, tabib, maupun orang pintar yang dianggap mampu untuk menenangkan hati dan mampu memberikan gambaran mengenai dirinya di masa depan.

Menurut (Habsy, 2017) layanan ini adalah program integral dari sistem pendidikan Nasional dengan fokus tujuan dari pendidikan Nasional, dimana sejalan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling. Dalam ajaran islam telah diajarkan bahwa “Segala sesuatu harus dimulai dengan niat). Hal ini diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW saat pertama kali menerima wahyunya tentang anjuran membaca *Iqra'* . Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa umat manusia membutuhkan suatu program seperti bimbingan dan konseling yang lebih mendalam. Bimbingan dan konseling secara mendalam adalah pilar-pilar dari sistem pendidikan yang ada. Karena bimbingan dan konseling ini mencakup upaya untuk mempertinggi kekuatan dari mutu keilmuan, mempercanggih teknologi dan secara tidak langsung berakibat pada *personal good* dan *common good*. Hal ini sesuai dengan filosofi dari bimbingan dan konseling dimana sebelum membentuk diri menjadi *fully person* hal yang perlu dilakukan adalah pengembangan diri (Habsy, 2017)

Pengeertian Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah translasi dari *guidance* yang tersirat dari makna tersebut. Hal yang dapat disimpulkan dari uraian diatas mengenai konseling di atas adalah upaya yang dapat mengoptimalkan anak berkebutuhan dasar secara. Secara jelasnya bimbingan dan konseling dpaat mengatasi permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal

masalah internal ataupun eksternal dengan berbagai metode kreatif sesuai dengan permasalahannya. Awal mula perkembangan dari bimbingan konseling dipelopori oleh Frank Parson yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal melalui gerakannya yaitu *guidance movement* (gerakan bimbingan) (Basuki, 2015)

Konselor memiliki values, watak, kreativitas, keilmuan, dan informasi di bidang bimbingan dan profesi konseling, salah satunya adalah penelitian dan publikasi di bidang bimbingan dan konseling (Supriyanto et al., 2019:9). Kedepannya diharapkan bahwa konselor akan mendapatkan pengakuan profesionalitas di dalam hukum.

Konselor yang profesional adalah konselor yang memiliki seperangkat kemampuan yang mendukung pelaksanaan bimbingan profesional dan layanan konseling. Sesuai dengan Kebijakan pemerintah menjadi konselor, yang mendukung pelaksanaan sistem melalui penelitian independen, pengelompokan dengan rekan kerja, atau kolaboratif dengan para ahli di universitas (Supriyanto et al., 2019:9)

Pengertian Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai akumulasi pengalaman yang memiliki efek penentu pada karakter dan pikiran manusia. Sebagai proses, di mana nilai-nilai sosial, norma, prinsip, etos, dan keterampilan dapat disampaikan secara memadai. Menurut (Habsy, 2017) Pendidikan adalah usaha untuk membantu umat manusia mengoptimalkan apa yang bisa dilakukan dan bagaimana harus bersikap dan menjadi sepenuhnya seseorang. Pendidikan adalah wadah untuk bimbingan dan konseling berupa merealisasikan perang-perannya membantu setiap pribadi dengan kemampuan nalarnya, untuk mengembangkan, menginternalisasi, memperbaiki, dan mengintergrasikan sistem nilai menjadi pribadi yang lebih mandiri. Upaya seperti ini memungkinkan bimbingan dan konseling memiliki berbagai cara yang mengimplementasikan teknik penanganan psikologis, dalam hal memahami, memfasilitasi pertumbuhan individu, namun bukan berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah ilmu terapan dari psikologi. Karena dasar dari bimbingan dan konseling tetap pada pengembangan manusia menjadi sepenuhnya manusia dengan eksistensialnya. Tidak seperti psikologis, tumujuan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya pada kaidah-kaidah psikologi yang harus mampu menangkap keberadaan manusia sebagai konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan.

Layanan Pendidikan

Dalam layanan pendidikan, wujud nyata dari implementasi bimbingan dan konseling Indonesia ada pada Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia yang menyusun dokumen-dokumen terkait dengan profesi dari bimbingan dan konseling di Indonesia. Dasar kompetensi konselor profesional tercantum dalam SKKI (Standar Kompetensi Konselor Indonesia) dipaparkan dalam bentuk peraturan-peraturan penyelenggaraan bimbingan dan konseling khusus jalur pendidikan formal. Dalam layanan pendidikan, bimbingan konseling dilakukan dengan membantu seseorang menentukan pilihan penting yang akan mempengaruhi kehidupannya (Habsy, 2017). Sebagai contoh di layanan pendidikan saat membantu kegiatan siswa membuat keputusan tentang pendidikan apa yang akan diambilnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Konseling menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dalam programnya, baik kesehatan mental, perkembangan psikologis manusia, intervensi kognitif, afektif, perilaku atau sistemik dan strategi yang berfokus pada kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, perkembangan karir dan patologi (Habsy, 2017),

Menurut (Lattu, 2018) layanan bimbingan dapat didefinisikan sebagai program sosial yang diberikan kepada siswa dalam hal menemukan jati diri, mengenal lingkungan, dan jasa untuk mengorganisir masa depan. Anak berkebutuhan khusus adalah program yang difokuskan kepada seorang guru pada peserta didik yang memiliki sindrom lainnya, berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan lingkungannya untuk menjadi orang yang sepenuhnya mandiri dan ulet. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Dari berbagai karakteristik mereka itu maka bentuk layanan pendidikan dan bimbingan juga perlu disesuaikan (Lattu, 2018).

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kecacatan atau kombinasi disabilitas yang membuat pembelajaran atau kegiatan lain yang sulit. Anak-anak berkebutuhan khusus termasuk mereka yang memiliki: Keterbelakangan Mental, yang menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mereka berkembang lebih lambat daripada anak-anak lain. Gangguan Bicara dan Bahasa, seperti mengekspresikan diri atau memahami orang lain. Cacat Fisik, seperti masalah penglihatan, *cerebral palsy*, atau kondisi lainnya. Ketidakmampuan Belajar, yang mendistorsi pesan dari indera mereka. Disabilitas Emosional, seperti antisosial atau masalah perilaku lainnya (Hassan & Pai, 2018).

Istilah kebutuhan khusus adalah tangkapan semua frasa yang dapat merujuk ke beragam diagnosis dan/atau disabilitas. Anak-anak berkebutuhan khusus telah dilahirkan dengan sindrom, penyakit terminal, gangguan kognitif yang mendalam, atau kejiwaan yang serius urusan. Anak-anak lain mungkin memiliki kebutuhan khusus yang melibatkan perjuangan dengan ketidakmampuan belajar, alergi makanan, keterlambatan perkembangan, atau serangan panik. Penunjukan "anak-anak berkebutuhan khusus" adalah untuk anak-anak yang mungkin memiliki tantangan yang lebih parah daripada anak pada umumnya, dan mungkin dapat Seumur hidup. Anak-anak ini akan membutuhkan dukungan ekstra, dan layanan tambahan (Hassan & Pai, 2018).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan desain studi literatur digunakan dalam riset. (Supriyanto et al., 2019:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menganalisis data dari dokumen dan memungkinkan kinerja mengembangkan ide. Hasil penelitian dirancang untuk menemukan indikator yang relevan dari pengembangan kompetensi konselor sekolah dalam bimbingan dan penelitian konseling. Data utama sumber melalui buku, jurnal, ilmiah, atau mendukung peraturan/kebijakan.

Instrumen yang digunakan adalah dokumentasi yang berisi dokumen yang relevan. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan jenis analisis kebijakan sosial untuk menggambarkan indikator pemahaman, merancang, mengimplementasikan, dan memanfaatkan hasil penelitian bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah. Tahapan analisis data melalui proses pengurangan data, penyajian data, dan inferensi data. Menurut (Supriyanto et al., 2019:3) Hasil penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam bingkai teoritis kritis konteks pandangan para peneliti menemukan kompetensi konselor sekolah.

Penelitian kualitatif tidak dilakukan untuk tujuan generalisasi melainkan untuk menghasilkan berdasarkan eksplorasi konteks tertentu dan individu tertentu. Hal ini diharapkan bahwa pembaca akan melihat kesamaan dengan situasi mereka dan menilai relevansi informasi diproduksi untuk keadaan mereka sendiri. Karena kita tidak membuat klaim bahwa seseorang dapat membuat universal dan pengetahuan penting untuk kebijakan atau resep tetap untuk praktik, di bagian ini, kami sebagai gantinya menawarkan beberapa

detail dari dua proyek penelitian untuk menunjukkan bagaimana hasilnya dapat menginformasikan pembuat kebijakan dan praktisi.

Subjek penelitian atau sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria untuk peserta adalah orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual, dapat membaca dan menulis. Sedangkan, peserta guru adalah guru yang telah mengajar di Sekolah Luar Biasa.

Alat pengumpulan data dilakukan dengan orang tua siswa dengan masalah disipliner dan perilaku abnormal berdasarkan pengamatan dan keluhan oleh guru mata pelajaran. Contoh masalahnya adalah; tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, berbicara terlalu banyak di kelas, bermain dengan ponsel dan berdebat dengan seorang guru. Kemudian dilakukan wawancara melalui rekaman suara media sosial. Untuk menganalisis data penelitian menggunakan analisis konten "analisis konten", yang merupakan teknik untuk menarik kesimpulan oleh objektivitas yang mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan. Rekaman data dengan perekam suara ponsel dan informasi mengkategorikan dan menata. Panduan wawancara semantik buatan sendiri digunakan untuk setiap wawancara individu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ini adalah wawancara semi terstruktur. Menggunakan wawancara semistruktur, pewawancara bebas untuk mengajukan pertanyaan dengan cara apa menurutnya tepat dan alami, dan dalam urutan apa pun terasa paling efektif dalam situasi. Peneliti juga bebas untuk menyelidiki informasi lebih lanjut.

Jenis-jenis kebutuhan khusus ada banyak macamnya menurut (Awwad, 2015) berikut akan dipaparkan beberapa jenis dikelompokkan secara terpisah sebagai berikut:

a. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional

Tuna Laras anak yang mengidam penyakit psikis dalam memberikan respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan atau upaya-upaya pribadi yang kurang optimal, tetapi karakter perilaku masih bisa dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik yang diterima oleh kelompok sosial (Ratrie Desningrum, 2016).

b. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Perilaku

Council for Children with Behavior Disorder (CCBD) mengartikan gangguan perilaku sebagai ketidakmampuan yang ditandai dengan respon perilaku.(Awwad, 2015) menyatakan ada 6 jenis gangguan perilaku, yaitu:

- 1) Perilaku Agresif yang menunjukkan perilaku merusak barang sekitar dengan emosional

- 2) Perilaku Anti Sosial, digambarkan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak terlihat nyaman dikeramaian dan bersosialisasi dengan teman sekitarnya.
 - 3) Kecemasan/menarik diri adalah rasa insecurity yang berlebihan dan berujung meremehkan diri sendiri dan takut bersosialisasi dengan orang lain.
 - 4) Masalah tingkat fokus, yaitu perilaku mudah bingung, dan kematangan impuls yang kurang optimal sehingga sulit untuk berkonsentrasi
 - 5) Masalah hiperaktif, tidak bisa tenang disuatu tempat , dan merasa tidak nyaman duduk diam
 - 6) Karakter Psikotik, perilaku yang sering melakukan pengulangan kata, berbicara aneh dan tidak peka terhadap hal terjadi disekitar.
- c. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Fisik (Ratrie Desningrum, 2016) Antara lain:
- 1) Tunanetra, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pribadi yang mengalami kerusakan penglihatan atau tidak optimalnya fungsi mata untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam anak berkebutuhan khusus ini disebut untuk pribadi yang sangat terbatas dan kurang dapat optimal di lingkungan belajar.
 - 2) Tunarungu, yakni mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.
 - 3) Dua ciri khas utama keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus tunarungu, yaitu pertama, pribadi yang indra pendengerannya kurang optimal , atau dengan kata lain kurang mampu menangkap bunyi dengan baik.
 - 4) Tunawicara, adalah pribadi yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, atau pengungkapan bahasa yang kurang baik.
 - 5) Tunadaksa, seseorang yang menderita cacat akibat polio myelitis akibat kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf.
- d. Jenis ABK, Berdasarkan gangguan komunikasi, yaitu autis Adalah hambatan dari pribadi bagi anak yang cenderung menutup diri karena kendala yang dimilikinya dalam segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.
- e. Jenis ABK, Berdasarkan Kesulitan Belajar adalah anak-anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih prosesproses psikologi dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidak mampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja,

berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, dan disleksia (Ratrie Desningrum, 2016).

- f. Jenis ABK, Berdasarkan Anak Berbakat, yaitu indigo Anak berbakat juga dimasukkan dalam anak berkebutuhan khusus karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya. (Awwad, 2015:5)

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan profil demografis klien narasumber, item semi terstruktur yang terkandung dalam bagian ini adalah usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Profil Demografi Narasumber

Narasumber	Kekurangan	Umur	Jenis Kelamin
Narasumber 1	Lambat Belajar	16	Perempuan
Narasumber 2	Hiperaktif	17	Laki-Laki
Narasumber 3	Hiperaktif	16	Laki-Laki

Sumber:(Abu Bakar et al., 2020)

Narasumber pertama berusia enam belas tahun dan seorang gadis. Siswa ini dinyatakan bahwa dia mengalami kesulitan berfokus pada tugas sekolah karena orang tuanya selalu berdebat di rumah. Jadi ketika ini terjadi, dia mendengarkan musik keras dan menonton film. Ia menyatakan bahwa “konselor tidak dapat memahami apa yang sedang dilaluinya dan bahwa ia takut bahwa Konselor akan menyebutkannya kepada orang tuanya. Dia pergi ke sahabatnya untuk bantuan emosional.” (Abu Bakar et al., 2020).

Narasumber berikutnya adalah seorang anak laki-laki berusia 17 tahun, dia selalu ingin pergi dari kelas dan tidak betah untuk duduk berlama-lama dikelas dan menyebutkan bahwa kelas itu membosankan. Dia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Dia menyebutkan bahwa “Ayahnya pemarah dan selalu memarahinya. Setiap kali itu terjadi, dia merasa sedih dan tidak berguna. Ketika ditanya tentang layanan konseling di sekolah, ia takut konselor akan pergi ke orang tua dan guru untuk mengeluh tentang hal itu dan tidak ingin ada masalah dalam hukum. Tidak ingin melabeli sebagai anak bermasalah di sekolah untuk menyelamatkan rasa malu di depan teman-temannya.” (Abu Bakar et al., 2020).

Narasumber selanjutnya berusia 16 tahun , dan memiliki kasus yang sama dengan narasumber sebelumnya, dia selalu ingin pergi dari kelas dan tidak betah untuk duduk berlama-lama dikelas dan menyebutkan bahwa kelas itu membosankan. Dia selalu marah ketika disuruh diam dan duduk tenang. Orang tuanya mengatakan bahwa dia megidam hiperaktif. Sehingga diharapkan dapat memberikan metode pembelajaran yang baru.

Orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus memiliki tantangan dalam memenuhi peran mereka yang diharapkan dalam keputusan pendidikan seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian ini. Terlepas dari sifat luar biasa dari tantangan ini, mayoritas orang tua tampak tidak siap dalam peran mereka untuk menyediakan kebutuhan khusus anak-anak mereka. Hasil pada pelajaran pelatihan juga menunjukkan bahwa orang tua tidak siap untuk dimasukkannya anak-anak mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus di kelas arus utama. Temuan ini harus mengingatkan pemangku kepentingan di sektor pendidikan untuk menyusun berbagai program yang bertujuan untuk kebutuhan orang tua. Memiliki anak dengan SEN adalah peristiwa yang menegangkan. Studi ini telah mencatat bahwa tingkat stres, yang memiliki anak dengan kebutuhan pendidikan khusus menghasilkan, panggilan untuk perhatian khusus yang akan diberikan kepada orang tua yang terkena dampak.

Semakin besar kebutuhan yang berkelanjutan untuk perawatan dan perhatian, semakin besar stres dan kemungkinan hasil negatif. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar program pelatihan diberikan kepada semua orang tua yang dihadapkan pada situasi seperti itu. Keharusan program pelatihan formal untuk orang tua telah disebutkan di atas. Tujuan dari program tersebut adalah untuk membantu orang tua dengan pemahaman tentang apa peran mereka yang diharapkan sebagai orang tua dari anak-anak seharusnya. Mengikuti program pelatihan, pendidik, dan orang tua harus bekerja sama untuk membuat beberapa pedoman tentang harapan satu sama lain, agar mereka mencapai efektivitas hubungan mereka seperti bimbingan dan konseling (Wang, 2019).

5. Pembahasan

Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus penyelesaian alternatif bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, sering kali lingkungan masyarakat melakukan diskriminasi untuk pendidikan luar biasa. Sehingga kurang dukungan dari lingkungan sekitar. Namun pemerintah sudah menyiapkan beberapa program yang diperuntukan untuk pendidikan khusus agar sejalan dengan pendidikan umum (Awwad, 2015).

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus penyelesaian alternatif bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, sering kali lingkungan masyarakat melakukan diskriminasi untuk pendidikan luar biasa. Sehingga kurang dukungan dari lingkungan sekitar. Namun pemerintah sudah menyiapkan beberapa program yang diperuntukan untuk pendidikan khusus agar sejalan dengan pendidikan umum (Awwad, 2015). Pendidikan inklusi adalah sistem ideologis yang masing-masing dan setiap warga negara sekolah komunitas, kepala sekolah, guru, wali amanat, pengurus sekolah, peserta didik, dan orang tua mengenali tanggung jawab bersama untuk mendidik semua siswa sehingga potensi. Meskipun pendidikan inklusif mengharuskan siswa penyandang disabilitas dimasukkan ke dalam kelas atau sekolah reguler, pendidikan inklusif tidak hanya untuk menempatkan anak-anak penyandang disabilitas sebanyak dimungkinkan dalam pelajar normal.

Sebaliknya, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan terbaik yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif mencakup pembelajaran yang tidak diskriminatif dalam penerapannya karena segala hal diutamakan dilakukan bersama sama.

Anak berkebutuhan khusus (CWSN) memiliki hambatan dalam menghadiri kelas. Kendala ini mulai dari yang terberat hingga gradasi paling ringan. sebagai kita tahu bahwa disabilitas pada dasarnya adalah kondisi kehilangan normalitas dari fungsi atau struktur anatomi, psikologi dan fisiologi seseorang. Dengan disabilitas, seseorang memiliki keterbatasan dan kemampuan yang berbeda dari orang normal sehingga akan mempengaruhi fleksibilitas aktivitas fisik, kepercayaan diri dan harga diri, hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Pada dasarnya orang yang berkebutuhan khusus ingin sama seperti dengan manusia umum lainnya . Berikut ada delapan kebutuhan menurut (Awwad, 2015) adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan yang dapat menjamin pemenuhan hidup

- b. Keingininan untuk mengatur
- c. Keinginan untuk melakukan sesuatu atas kebutuhan diri
- d. Rasa puas setelah menyiapkan tugas
- e. Kebanggaan atas identitas diri
- f. Keinginan akrab dengan orang lain
- g. Rasa seperti memiliki orang tua pada umumnya
- h. Rasa integritas diri

Implikasi dari perbedaannya adalah harus ada layanan edukasi khusus yang harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Beberapa kebutuhan yang mendasari untuk layanan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Mereka adalah: (1) anak-anak dengan kebutuhan dalam hal pembelajaran, berbeda dengan anak-anak normal, semakin cacat (ikatan) dia, semakin kompleks cara belajar disabilitas. Anak-anak berkebutuhan khusus lebih banyak modifikasi dan kerangka waktu yang berbeda daripada pelajar normal. (2) Sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan keterampilan fungsional sehingga bahwa siswa dapat mandiri. Sehingga sekolah diharapkan dapat keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam menjalankan tinggal di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Hubungan Antara Anak Berkebutuhan Khusus Dan Bimbingan Konseling

Konselor memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan potensi siswa dan membantu kesulitan mereka menghadapi. Siswa dalam penelitian ini percaya bahwa layanan konseling di sekolah dapat membantu mereka dan urusan. Oleh karena itu, upaya dari pemerintah perlu melangkah untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa peran konseling di sekolah. Misalnya, menyebarkan informasi melalui iklan, pembicaraan, dan tempat umum. Selain itu, pemerintah harus mengadakan program studi atau seminar bagi guru konselor untuk eksposur dan meningkatkan kemampuan konselor dalam melaksanakan tugas konseling di sekolah. Sebagai tambahan sekolah harus mengadakan Pekan Konseling untuk meningkatkan kesadaran siswa akan manfaat konseling dan mengubah persepsi siswa tentang peran guru konselor.

Oleh karena itu, seorang konselor juga harus informal dengan siswa dengan selalu menyapa dan selalu membuka ruang konseling agar siswa dapat merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka. memiliki konselor dari jenis kelamin yang berbeda sangat ideal untuk membuat siswa lebih nyaman saat berbagi masalah. Hasil studi mengungkapkan

bahwa siswa sekolah masih belum memahami peran layanan konseling di sekolah. Kesadaran harus diberikan kepada siswa dari berbagai pihak sehingga mereka dapat belajar lebih lanjut tentang layanan konseling dan dapat memiliki pikiran yang lebih sehat yang dapat mengurangi masalah sosial negatif di beberapa wilayah.

Menurut (Badiah, 2017), ada beberapa prinsip tertentu yang mendasari layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Prinsip tersebut dibagi atas 4 kelompok yaitu:

a. Tujuan layanan bimbingan

- 1) Bimbingan diperuntukkan kepada semua pribadi yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang umur, suku, agama, dan status social ekonomi.
- 2) Bimbingan berkaitan dengan pribadi berkelainan dan unik.
- 3) Bimbingan harus fokus secara keseluruhan pada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus.
- 4) Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang berkelainan yang menjadi pokok layanannya.

b. Permasalahan Individu

Dalam mengatasi permasalahan pribadi , haruslah melibatkan integrasi dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah dan masyarakat untuk meminimalisir permasalahan yang kompleks.

c. Program Layanan Bimbingan

- 1) Layanan bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan diintegrasikan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.
- 2) Program bimbingan harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan khusus individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan disusun dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu ada kegiatan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Pelaksanaan Layanan Bimbingan

- 1) Bimbingan dan konseling dikatakan berhasil apa bila mampu secara alamiah membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus mampu sepenuhnya mandiri

- 2) Bimbingan konseling haruslah memberikan siraman batin untuk menimbulkan kan tindakan atas diri pribadi anak berkebutuhan khusus bukan paksaan.
- 3) Intergrasi dari pembimbing, guru dan orang tua akan menghasilkan program bantuan yang berkualitas
- 4) Pemanfaatan asemen secar maksimal guna peningkatan perkembangan bimbingan dan konseling
- 5) Seharusnya ada tindak lanjut dari hasil pelaksanaan bimbingan konseling kemudian dievaluasi untuk memperbaiki sistem

Mengajar anak-anak penyandang disabilitas intelektual memiliki tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Guru harus memiliki kesabaran ekstra dalam mengajar karena anak-anak penyandang disabilitas intelektual memiliki kenangan yang lemah dan mereka lupa dengan mudah, sehingga mereka perlu diajarkan berulang kali. Hal ini sesuai dengan karakteristik cacat intelektual di mana individu yang memiliki disabilitas intelektual akan mengalami penurunan kemampuan membaca, menulis, melakukan matematika, berklar alasan, memahami ilmu pengetahuan, dan menyimpan kenangan.

Selain itu, penyandang disabilitas mengalami keterbatasan intelektual atau kelemahan dalam fungsi intelektual dan kesulitan memahami konsep abstrak. Meskipun anak-anak dan siswa mengalami keterbatasan, orang tua dan guru memiliki harapan positif untuk masa depan anak-anak. Orang tua dan guru berharap anak-anak memiliki masa depan yang baik, dapat menyelesaikan sekolah dan dapat mandiri dalam melakukan kegiatan, terutama kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, makan, dan berpakaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kim Jiu et al., 2020) yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki kepedulian terhadap karir anak-anak mereka dengan sehingga beberapa orang tua berharap bahwa anak-anak dengan dapat pergi ke sekolah, belajar menulis, membaca, dan mengembangkan Potensial. Hasil penelitian sebelumnya juga disebutkan bahwa orang tua harus memiliki keyakinan yang kuat dan pandangan optimis untuk masa depan anak-anak yang mengalami intelektual, fisik dan ketidakmampuan belajar.

Dengan demikian, dukungan diperlukan dari semua anggota keluarga dan juga guru di sekolah. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa masyarakat, terutama orang tua, mengharapkan anak- anak berkebutuhan khusus yang minim intelektual mandiri baik dalam

karier maupun pendidikan adalah sesuatu yang wajar. Pasalnya, setiap orang tua atau guru menginginkan yang terbaik untuk setiap anak dan muridnya pada umumnya. Tidak selalu mungkin bagi anak-anak untuk bersama dengan orang tua mereka sepanjang waktu, jadi upaya dan intervensi diperlukan untuk membantu anak-anak menjadi mandiri seperti dengan memberikan pendidikan yang baik di sekolah dan mengajar kemerdekaan di rumah (Kim Jiu et al., 2020:4).

Guru harus memiliki metode yang tepat untuk mengajar anak-anak dengan cacat intelektual. Metode yang tepat akan mengoptimalkan belajar anak berkebutuhan khusus untuk mudah memahami materi yang disajikan. Alat peraga seperti gambar dan video sering digunakan oleh guru di ajaran. Terutama, di era ini, berbagai teknologi dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa penyandang disabilitas intelektual pembelajaran seperti tablet, smartphone, komputer, dan pemain musik. Selain itu, penggunaan media seperti gambar dan video dapat membantu siswa berpikir secara konkret, sehingga mendorong proses belajar mengajar berlangsung efektif karena siswa dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan yang sangat baik untuk asosiasi visual sementara lemah dalam kemampuan memori pendengaran.

Hubungan Antara Anak Berkubutuhan Khusus Dan Layanan Pendidikan

Besarnya pangaruh yang melekat pada program bimbingan dan konseling dalam pendidikan kita membuat sistem diperlukan untuk layanan bimbingan dan konseling yang efektif sebagai layanan pendidikan. Namun, kemungkinan akan menghadapi banyak masalah dalam hal implementasi atau kesempatan memberikan bimbingan dan konseling untuk berfungsi benar dalam layanan pendidikan (D. et al., 2012:3)

Dalam layanan pendidikan konselor , menurut (D. et al., 2012) berperan sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab untuk membuat bimbingan sekolah program.
- b. Mengkoordinasikan program bimbingan di sekolah
- c. Menentukan tujuan bimbingan sekola program untuk kepentingan kepala sekolah, orang tua guru dan siswa.
- d. Membantu menyebarkan informasi karir Siswa
- e. Berperan besar dalam identifikasi kebutuhan bimbingan siswa.
- f. Mengawasi bangunan dan pemeliharaan catatan kumulatif siswa di sekolah.

- g. Memberikan data yang relevan untuk penempatan siswa dalam transisi dari junior ke senior sekolah menengah.
- h. Membantu orang tua dalam berkaitan dengan minat siswa, sikap dan kemampuan untuk masa depan pendidikan, dan peluang kerja .
- i. Memberikan layanan konseling kepada mahasiswa pendidikan, kejuruan, dan kepedulian sosial pribadi.
- j. Membantu siswa dan orang tua untuk memahami prosedur untuk mendaftar ke institusi yang lebih tinggi dan untuk membiayai pendidikan siswa. Berfungsi sebagai narasumber untuk mengajar di kelas yang dipamerkan.

Faktor kebijakan dan sistem kebijakan tersebut sebenarnya memisahkan anak-anak penyandang disabilitas dan mencegah mereka mengikuti pelatihan sekolah atau profesional, termasuk mengajarkan, alasan lainnya yang menjadi faktor pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah (Wang, 2019).

- a. Tidak ada kebijakan khusus tentang disabilitas atau pendidikan anak-anak penyandang disabilitas
- b. Kebijakan bertanggal dan tidak pantas atau berdasarkan pendekatan medis • disabilitas Kebijakan wajar diberlakukan tetapi tidak dilaksanakan,
- c. Alokasi sumber daya yang buruk untuk pendidikan bagi penyandang disabilitas
- d. Pelatihan terbatas guru dalam bekerja dengan anak-anak penyandang disabilitas, tidak ada insentif bagi guru untuk melakukannya
- e. Layanan identifikasi dan penyaringan yang buruk
- f. Layanan dukungan sekolah yang buruk, terbatas atau tidak ada sumber daya untuk sekolah

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bimbingan konseling adalah hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus dan pengembangan kompetensi konselor sebagai pengajar sekaligus teman bercerita siswa ABK di sekolah. Pendidikan inklusi tidak mendiskriminasi kekurangan dan keketidakhormalan ABK, dan seharusnya fokus terhadap mengatasi segala kendala atau pun hambatan ABK dalam belajar.

Dalam pemenuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, seluruh anggota masyarakat harus berintegrasi dengan berbagai pihak, diantaranya guru, keluarga, dan sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan. Dalam mengoptimalkan pendidikan dengan cara memberikan bimbingan dan konseling.

Guru dan orang tua berperan penting dalam perkembangan anak penyandang disabilitas intelektual baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak atau siswa penyandang disabilitas intelektual dapat berkembang dengan baik jika beberapa kendala metode pengajaran dan media guru mereka dalam proses pembelajaran dapat diatasi. Selain itu, dukungan dari anggota keluarga dan guru sangat membantu kemampuan anak untuk mandiri di masa depan baik dari segi kemandirian akademik maupun kemandirian dalam melaksanakan kegiatan. Perawat komunitas dapat berkolaborasi dengan guru sekolah dengan melakukan berbagai upaya atau program kesehatan seperti konseling, promosi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan rutin. Bagi orang tua, perawat dapat melakukan perawatan keperawatan di rumah kunjungan ke keluarga anak-anak penyandang disabilitas intelektual dengan menekankan upaya promotif, preventif dan rehabilitatif dan mendorong orang tua untuk membawa anak mereka ke fasilitas kesehatan jika anak memiliki masalah kesehatan baik secara fisik maupun Psikologis.

Adapun visi utama Nasional untuk meningkatkan pengakuan keberadaan bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan pendidikan karakter khusus untuk anak berkebutuhan khusus diuraikan sebagai berikut: (1) Membantu anak berkebutuhan khusus yang seng beranjak dewasa tidak mengalami tekanan batin, (2) membantu anak berkebutuhan khusus untuk melewati berbagai kendala-kendala sosial yang menghambat pertumbuhan anak (3) membantu membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus agar menjadi pribadi yang kuat, serta (4) membantu anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang sepenuhnya mandiri.

Konselor kedepannya harus lebih mengoptimalkan kompetensinya dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Ada 3 kompetensi yang harus digali oleh konselor untuk meningkatkan kompetensinya, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi inti, dan (3) kompetensi pendukung. Hal ini untuk mengoptimalkan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus, maka standar kompetensi tersebut di atas lebih dikuasai oleh konselor. Diharapkan tidak terjadinya diskriminasi lingkungan sosial sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki lingkungan hidup yang sama dengan anak normal lainnya.

Daftar Referensi

- Abu Bakar, A. Y., Dawson, C. S., & Ifdil, I. (2020). Students discipline problems perception of counseling services: a qualitative analysis. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.32698/01191>
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 123–131. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/68>
- Basuki, A. (2015). Landasan historis bimbingan dan konseling. *Uny.Ac.Id*.
- D., O. N., C., O. M., N., M. T., & A., B. (2012). Guidance and Counseling in Nigerian Secondary Schools: The Role of ICT. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(8), 26–33. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2012.08.04>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hassan, D. R., & Pai, E. M. A. (2018). *Inclusive Education : A Journey of Psycho-Educational Development*. 5(9), 164–170.
- Hikmawati, D. F. M. S. (2016). *Bimbingan dan Konseling*.
- Kim Jiu, C., Zulfia, N., Dwi Rahayu, I., & Jhoni Putra, G. (2020). Students with Intellectual Disability in Special Needs School: A Qualitative Study. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications Intellectual Disability in Special Needs School: A Qualitative Study*, *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 2(12), 57–60.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Ratrie Desningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>